

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sejatinya berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Berdasarkan fakta yang terjadi beberapa tahun terakhir mengindikasikan bahwa tujuan pendidikan sebagaimana di atas belum sepenuhnya terealisasi, khususnya dalam pembentukan pribadi yang bertakwa dan berakhlak mulia. Tujuan pendidikan sebagaimana di atas telah ternodai dengan maraknya perilaku tidak terpuji yang dilakukan oleh sebagian remaja saat ini, hal ini terlihat dari maraknya aksi tawuran antar pelajar, tindak kekerasan yang berujung pada kematian, seks bebas, mengonsumsi narkoba, dan perilaku negatif lainnya. Perilaku tidak terpuji tersebut seakan mengindikasikan telah terjadi kehancuran karakter bangsa dan krisis nilai, sebagaimana yang diungkapkan oleh Thomas Lickona yang dikutip Ratna Megawangi bahwa ada 10 tanda-tanda kehancuran karakter suatu bangsa, yakni (1) meningkatnya kekerasan di kalangan remaja;

¹ Republik Indonesia, “Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Sinar Grafika, 2011), h. 7.

(2) penggunaan bahasa dan kata-kata yang buruk; (3) pengaruh *peer group* yang kuat dalam tindak kekerasan; (4) meningkatnya perilaku merusak diri seperti narkoba, seks bebas, dan lain-lain; (5) pedoman moral baik dan buruk semakin kabur; (6) etos kerja menurun; (7) rasa hormat kepada orang tua dan guru semakin rendah; (8) rasa tanggung jawab individu dan warga negara yang semakin rendah; (9) ketidakjujuran yang semakin membudaya; dan (10) adanya rasa saling curiga dan kebencian di antara sesama.²

Berkenaan kasus kenakalan remaja sebagaimana di atas, lembaga pendidikan mendapat sorotan paling tajam terhadap permasalahan tersebut. Fenomena pendidikan di Indonesia mengalami masalah yang krusial yakni pendidikan yang seakan hanya menitikberatkan kepada *transfer of knowledge* (penyampaian ilmu pengetahuan) saja dan cenderung mengabaikan terhadap *transfer of value* (pembinaan nilai) peserta didik, serta mengabaikan pentingnya internalisasi nilai-nilai karakter dalam diri peserta didik. Beranjak dari keprihatinan ini, pemerintah Indonesia sejak tahun 2010 telah mencanangkan gerakan “*Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*”, dimana pembenahan terhadap karakter anak bangsa merupakan hal yang mendesak untuk segera dilaksanakan.³

Menurut Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional, terdapat 18 nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa yang harus diajarkan dan

² Megawangi, *Pendidikan Karakter; Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*, (Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, 2004), h. 8.

³ Fathul Mu'in, *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoritik dan Praktik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 323.

ditanamkan dalam diri anak/peserta didik, yang meliputi: nilai (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/ komunikatif, (14) cinta damai, (15), gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, dan (18) tanggung jawab.⁴

Doni Koesoema menyatakan nilai-nilai karakter tersebut dapat dikelompokkan menjadi 5 (lima) bidang, yakni: *Pertama*, nilai yang berhubungan dengan Tuhan yaitu religius; *Kedua*, nilai yang berhubungan dengan diri sendiri, seperti jujur, tanggung jawab, disiplin, kerja keras, percaya diri, cinta ilmu, berfikir logis, kritis, mandiri, kreatif, dan inovatif; *Ketiga*, nilai yang berhubungan dengan sesama manusia, seperti memahami hak dan kewajiban diri sendiri dan orang lain, tunduk pada aturan sosial, menghargai kemampuan dan prestasi orang lain, santun, demokratis; *Keeempat*, nilai yang berhubungan dengan lingkungan seperti mencintai dan memelihara lingkungan; dan *Kelima*, nilai yang berhubungan dengan kebangsaan, seperti nasionalisme dan menghargai keragaman.⁵

Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional (Puskur Kemendiknas), menyatakan bahwa nilai sebagai sesuatu yang diyakini, bersumber dari empat hal yaitu: (1) kaidah-kaidah agama dan inilah yang

⁴ Puskur Kemendiknas, *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*, 2010, h. 9-10.

⁵ Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*, (Yogyakarta: Kanisius, 2012), h. 187-190.

fundamental, (2) Pancasila sebagai dasar negara sehingga kandungan nilai dalam Pancasila mengatur kehidupan berbangsa dan bernegara, (3) nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat kemudian dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep atau arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat, dan (4) Tujuan Pendidikan Nasional yang memuat berbagai nilai yang dimiliki oleh warga negara Indonesia yang dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan di berbagai jenjang dan jalur.⁶

Berkenaan dengan pendidikan nilai, Allah SWT. telah menyatakan betapa pentingnya pendidikan nilai dalam cerita Lukman dan anaknya, sebagaimana firman-Nya dalam Q.S. Lukman ayat 12-14 sebagai berikut:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾ وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا ۚ عَلٰى وَهْنٍ وَفَصَّلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

12. Dan Sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, Yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji".

13. Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

14. Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun, bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.

⁶ Puskur Kemendiknas, *Bahan Pelatihan...*, h. 8.

Berdasarkan pemaparan tentang pendidikan nilai sebagaimana di atas, maka seharusnya kasus kenakalan remaja di atas dapat diantisipasi dengan penanaman nilai yang dilakukan di lembaga-lembaga pendidikan. Oleh karena itu, wajar jika fenomena ini mengindikasikan telah terjadinya krisis nilai di kalangan remaja.

Di balik permasalahan krisis nilai di kalangan remaja yang menjadi pekerjaan rumah bagi lembaga-lembaga pendidikan, hal ini seakan tidak terjadi di lembaga pesantren. Pesantren telah menjadi bagian dari khazanah budaya bangsa yang telah berkontribusi dalam perkembangan pendidikan Islam dan pembentukan akhlak di Indonesia. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat dengan sistem asrama (komplek) di mana pendidikan agama diajarkan melalui sistem pengajian atau madrasah di bawah kedaulatan seorang atau beberapa kiai yang memiliki ciri khas dan karismatik serta independen dalam segala hal.⁷

Arah kontribusi nyata dalam pembinaan akhlak mulia dapat dilihat dari tujuan pendidikan pesantren, yakni menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat dan berkhidmat kepada masyarakat yang mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama,

⁷ Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2006), h. 2.

menegakkan Islam dan kejayaan umat di tengah-tengah masyarakat dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian manusia.⁸

Zamakhsyari Dhofier menyatakan bahwa pendidikan pesantren bertujuan meninggikan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral, dan menyiapkan para santri untuk hidup sederhana dan bersih hati.⁹

Lebih lanjut dalam Undang-undang RI No 18 Tahun 2019 pasal 3 Tentang Pesantren disebutkan bahwa:

Pendidikan pesantren diselenggarakan dengan tujuan membentuk individu yang unggul di berbagai bidang yang memahami dan mengamalkan nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berilmu, mandiri, tolong-menolong, seimbang dan moderat.¹⁰

Berdasarkan tujuan pendidikan pesantren sebagaimana di atas menunjukkan bahwa penekanan terhadap pembinaan akhlak dan spritual merupakan ciri khas yang dimiliki pesantren. Hampir semua kegiatan yang dilaksanakan di pesantren berorientasi pada pembinaan akhlak dan spritual. Jika dicermati bagaimana kontribusi pesantren dalam mencerahkan masyarakat, maka wajar jika pesantren dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam yang sukses menanamkan dan membentuk akhlak. Strategi maupun metode pembinaan akhlak di pesantren dianggap efektif untuk menanggulangi angka kenakalan remaja. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya orang tua yang mengirim

⁸ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 1991), h. 57.

⁹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*, (Jakarta: LP3ES, 1982), h. 21.

¹⁰ Republik Indonesia, "Undang-undang RI No 18 Tahun 2019 Tentang Pesantren pasal 3", (Jakarta: t.th.), h. 5.

anaknya ke pesantren dengan tujuan agar anak-anak mereka memiliki akhlak mulia dan terhindar dari pengaruh dunia luar.¹¹

Pesantren dipandang sebagai lembaga pendidikan Islam yang berhasil membina dan membentuk karakter para santrinya, hal ini karena pesantren menerapkan pendidikan yang memadukan antara *tarbiyah* (pendidikan) yang meliputi *ta'lim* (pengajaran) dengan *ta'dib* (pembentukan karakter). Gambaran pentingnya pendidikan pesantren terletak pada pelestarian dan transformasi nilai di lingkungan pesantren itu sendiri. Nilai-nilai keagamaan yang mendukung keberadaan sebuah pesantren sangat ditekankan seperti persaudaran (*al-Ukhuwwah*), persatuan (*al-Ittihād*), tolong menolong (*al-Ta'āwun*), menuntut ilmu (*thalab al-'ilm*), ikhlas (*al-Ikhlāsh*), perjuangan (*al-Jihād*), dan ketaatan (*al-Thā'ah*) kepada Allah, Nabi dan Rasul, Ulama sebagai pewaris para Nabi. Nilai-nilai lainnya yang juga dikembangkan di pesantren seperti nilai kemandirian, kerja sama, cinta tanah air, kejujuran, kasih sayang, penghargaan, kesungguhan, rendah hati, tanggung jawab, kepedulian, kesabaran, kedamaian, musyawarah, toleransi dan kesetaraan.¹² Selain itu, pesantren juga dikenal sebagai lembaga pendidikan di mana terdapat hubungan yang erat antara sesama kyai, tunduknya para santri, hidup hemat, sederhana dan disiplin.¹³

¹¹ Dadan Muttaqien, "Sistem Pendidikan Pondok Pesantren (Sebuah Alternatif Mengatasi Kegagalan Sistem Pendidikan Barat)," *JPI* V, no. IV, (1999): h. 79.

¹² Lanny Oktavia, dkk., *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren*, (Jakarta: Rumah Kitab, 2014), h. 8.

¹³ Eko Eddy Supriyanto, "Kontribusi Pendidikan Pesantren Bagi Pendidikan Karakter di Indonesia", *Jurnal Pendidikan Nusantara*, vol. 1 no 1: 2020, h. 21.

Sistem pendidikan pesantren yang mewajibkan santri untuk mondok (tinggal di asrama) serta mengedepankan penanaman nilai-nilai akhlak seperti religius, kedisiplinan dan kemandirian dapat membantu dalam pembentukan pribadi santri yang cakap, mandiri dan berakhlak mulia.¹⁴

Selain itu, sistem pendidikan pesantren yang otonom dan mandiri menjadikan pesantren lebih mudah dalam menentukan materi, strategi, metode maupun proses pendidikan hingga menjadi ciri khas masing-masing pesantren. Pihak pesantren diberikan kebebasan mengembangkan kurikulum pembelajaran sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan kekhasan pesantren tersebut. Hal ini sebagaimana yang tertuang dalam UU RI no. 18 tahun 2019 tentang pesantren yang menyatakan bahwa pendidikan pesantren merupakan pendidikan yang diselenggarakan oleh pesantren yang berada di lingkungan pesantren dengan mengembangkan kurikulum sesuai kekhasan pesantren tersebut.¹⁵

Jika diperhatikan lebih mendalam, para santri selama 1x24 jam berada di lingkungan pesantren, telah terbiasa dengan beberapa hal, di antaranya tinggal bersama dengan figur seorang kiai/ustadz yang sangat dihormati, jadwal kegiatan yang ketat, ditambah muatan materi keislaman dari kajian beragam Kitab Kuning, maka konsep ideal dari *output* pesantren adalah membentuk pribadi-pribadi muslim yang religius, memiliki pengetahuan, dan berakhlak mulia.

¹⁴ Dadan Muttaqien, "Sistem Pendidikan...", h. 79.

¹⁵ Republik Indonesia, "Undang-undang RI...", h. 5.

Beberapa nilai yang menjadi karakteristik seorang santri dan menjadi identitas pesantren adalah nilai religius, disiplin, dan tanggung jawab. Pesantren dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam yang memiliki segudang cara dalam menginternalisasikan nilai kepada para santrinya sesuai dengan kekhasan masing-masing pesantren. Perbedaan pada strategi maupun cara yang diterapkan menjadikan perbedaan pada proses internalisasi pada masing-masing pesantren. Hal ini menarik untuk diteliti lebih mendalam guna mengetahui proses internalisasi nilai pada masing-masing pesantren, oleh karena itu peneliti mencoba melakukan penelusuran fenomena tersebut pada beberapa pesantren khususnya di Kalimantan Selatan.

Provinsi Kalimantan Selatan telah mengalami perkembangan yang pesat khususnya dari jumlah pesantren.¹⁶ Dalam perkembangannya, ada pesantren yang tetap dengan tipe ketradisionalannya (*salafiah*), namun ada juga pesantren yang berubah menjadi semi modern/kombinasi, dan bahkan ada beberapa pesantren yang dapat dikategorikan sebagai pesantren modern (*khalaf*).¹⁷

Sebagian dari pesantren yang ada di Kalimantan Selatan, ada beberapa pesantren besar yang masuk kategori dari tiga tipe tersebut. Tipe pertama adalah pesantren tradisional (*salafiah*), pesantren dengan tipe ini terdiri dari dua buah pesantren, yakni pondok pesantren Ibnul Amin Pamangkih dan Darussalam Martapura. Pondok pesantren Ibnul Amin Pamangkih merupakan pesantren

¹⁶ Lihat Husnul Yaqin, *Sistem Pendidikan Pesantren di Kalimantan Selatan*, (Banjarmasin: Antasari Prees, 2009), h. 13.

¹⁷ Hilmi Mizani, "Pandangan Pimpinan Pondok Pesantren Salafiyah tentang Modernisasi Pesanten (Studi pada Pondok Pesantren Ibnul Amin, Al-Mursyidul Amin, dan Yasin di Kalimantan Selatan)" (Disertasi tidak diterbitkan, PPs IAIN Antasari, Banjarmasin, 2016), h. 6.

tradisional (*salafiah*) yang mengajarkan kitab ilmu-ilmu keagamaan dengan sistem belajarnya yang tetap mempertahankan sistem lama yakni sistem sorogan, bandongan, dan wetonan, tanpa menggunakan sistem klasikal. Sedangkan pondok pesantren Darussalam Martapura merupakan pesantren *salafiah* yang sudah menggunakan sistem klasikal/berjenjang dari tingkat awwaliyah sampai ‘ulya. Tipe kedua adalah pesantren semi modern, yakni pondok pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai yang menyelenggarakan pendidikan campuran antara sistem pengajian kitab tradisional dengan madrasah formal dan mengadopsi kurikulum pemerintah. Sistem pembelajarannya tidak hanya sorogan, bandongan dan wetonan saja namun sudah menjalankan sistem klasikal. Adapun tipe ketiga adalah pesantren modern, yakni pondok pesantren Darul Hijrah Cindai Alus Martapura. Pesantren ini menyelenggarakan pola campuran antara sistem pengajian kitab tradisional, sistem madrasah, dan sistem sekolah umum dengan mengadopsi kurikulum pemerintah ditambah dengan kurikulum muatan lokal.

Setelah peneliti mengadakan penjajakan awal pada empat pesantren di atas, penulis menemukan adanya keunikan dan kekhasan masing-masing pesantren dalam menanamkan nilai religius, kedisiplinan dan tanggung jawab kepada para santri.

Pada pondok pesantren Ibnul Amin Pamangkih misalnya, menerapkan pola pembelajaran dengan satu orang guru yang membimbing dari awal masuk

sampai lulus. Selain itu, pesantren ini juga menerapkan aturan dan kedisiplinan yang ketat.¹⁸

Adapun pondok pesantren Darussalam Martapura menerapkan pola pendidikan humanis, di mana para guru menyampaikan materi pelajaran dan memberikan bimbingan kepada santri dengan cara lemah lembut dan menanamkan kesadaran dalam diri santri, sehingga kedisiplinan seakan kurang ditekankan.¹⁹

Tidak jauh berbeda dengan pondok pesantren Ibnul Amin Pamangkih, pondok pesantren Darul Hijrah Cindai Alus dan Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai juga menerapkan pola pendidikan disiplin dan aturan yang ketat, di mana segala bentuk pelanggaran akan ditindak sesuai dengan tata tertib yang telah dibuat oleh pesantren.²⁰

Keempat pesantren besar ini tentunya telah mengalami proses internalisasi nilai-nilai luhur yang telah berlangsung sejak lama. Adanya perbedaan tipe pesantren ini memungkinkan adanya perbedaan dari *output* dari masing-masing pesantren. Inilah yang menarik untuk ditelaah lebih jauh, bagaimana proses internalisasi nilai khususnya nilai religius, kedisiplinan dan tanggung jawab pada empat pesantren tersebut.

¹⁸ Wawancara dengan H. A. Barmawi, ustadz dan pimpinan unit Muhajirin 1, wawancara langsung dan semi terstruktur, di kediaman beliau pada Selasa 29 September 2020 pukul 11.30 wita.

¹⁹ Wawancara dengan M. Najih, guru dan ketua BPSDA Ponpes Darussalam Martapura, wawancara langsung dan semi terstruktur di kantor Sekretariat BPSDA Ponpes Darussalam Martapura, pada Rabu 29 Juli 2020 pukul 12.00 wita.

²⁰ Wawancara dengan Fahrianor, mu'allim sekaligus pembina asrama santri, wawancara langsung dan semi terstruktur, di kantor MA NIPA Rakha Amuntai, pada Kamis 26 Maret 2020 pukul 11.00 wita.

Selain itu, empat pesantren ini memiliki karakteristik masing-masing. Pondok pesantren Ibnul Amin Pamangkih Hulu Sungai Tengah merupakan pesantren salafiah yang mempertahankan tradisi pengajaran kitab-kitab klasik dan penguasaan ilmu alat (nahwu, sharaf) dengan menggunakan metode sorogan dan bandonan, tanpa menggunakan sistem kelas, serta seluruh santri diwajibkan mondok (tinggal di asrama) baik santri yang bertempat tinggal jauh dari pesantren maupun yang dekat.

Selanjutnya pondok pesantren Darussalam Martapura merupakan pesantren salafiah yang menyelenggarakan pendidikan agama dengan kitab-kitab klasik/kuning sebagaimana sumber rujukan, serta menggunakan sistem kelas berjenjang. Selain itu, pesantren ini tidak memiliki asrama khusus baik bagi ustadz maupun para santri, dimana para santri tinggal dan membaaur dengan masyarakat.²¹

Pondok pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai merupakan pesantren semi modern yang menyelenggarakan pendidikan terpadu antara pendidikan agama dan pendidikan umum. Pesantren ini menggunakan sistem kombinasi antara mondok (tinggal di asrama) dan santri kalong/pulang pergi. Santri diperbolehkan memilih tinggal di asrama atau tidak. Hanya santri berdomisili di

²¹ Lihat Dokumen Pondok Pesantren Darussalam, *Profil Pondok Pesantren Darussalam; Struktur Organisasi Pondok Pesantren Darussalam*, h. 13.

luar kabupaten Hulu Sungai Utara yang diwajibkan tinggal di asrama, hal ini di antaranya disebabkan kapasitas asrama yang masih terbatas.²²

Adapun pondok pesantren Darul Hijrah Cindai Alus merupakan pesantren modern yang menyelenggarakan pendidikan terpadu antara pendidikan pesantren dan pendidikan umum. Kurikulum yang digunakan adalah kurikulum terintegrasi antara kurikulum pesantren dan kurikulum umum yang diajarkan dalam waktu yang sama.

Berdasarkan variasi keempat pesantren tersebut menarik untuk dilakukan penelitian secara mendalam untuk mengetahui bagaimana proses internalisasi dan aktualisasi nilai, khususnya nilai religius, kedisiplinan dan tanggung jawab dalam diri santri. Jika dicermati berdasarkan pemaparan di atas, terdapat beberapa permasalahan yang teridentifikasi dan harus dipecahkan, di antaranya bagaimana proses internalisasi nilai religius, disiplin dan tanggung jawab ke dalam diri santri, strategi dan metode yang digunakan, serta faktor pendukung dan penghambat internalisasi nilai religius, disiplin dan tanggung ke dalam diri santri.

Guna menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, maka dibutuhkan adanya penelitian secara mendalam, sehingga dapat diketahui bagaimana proses internalisasi nilai religius, disiplin dan tanggung dalam diri santri pada empat pondok pesantren di Kalimantan Selatan.

²² Wawancara dengan Fahiannor, selaku mu'allim/pembina asrama, wawancara langsung dan semi terstruktur, di masjid ponpes Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai, pada minggu 14 Juli 2019 pukul 10.00 wita.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka fokus penelitian yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses internalisasi nilai religius, disiplin dan tanggung jawab pada pondok pesantren Ibnul Amin Pamangkih, Darussalam Martapura, Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai, dan Darul Hijrah Cindai Alus?
2. Bagaimana strategi dan metode yang digunakan dalam proses internalisasi dan aktualisasi nilai religius, disiplin dan tanggung jawab pada pondok pesantren Ibnul Amin Pamangkih, Darussalam Martapura, Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai, dan Darul Hijrah Cindai Alus?
3. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat internalisasi dan aktualisasi nilai religius, disiplin dan tanggung jawab pada pondok pesantren Ibnul Amin Pamangkih, Darussalam Martapura, Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai, dan Darul Hijrah Cindai Alus?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah berusaha menggali jawaban tentang “internalisasi nilai religius, disiplin dan tanggung jawab pada empat pondok pesantren di Kalimantan Selatan”. Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan proses internalisasi nilai religius, disiplin dan tanggung jawab pada pondok pesantren Ibnul Amin Pamangkih, Darussalam Martapura, Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai, dan Darul Hijrah Cindai Alus.
2. Mengidentifikasi strategi dan metode yang digunakan dalam proses internalisasi dan aktualisasi nilai religius, disiplin dan tanggung jawab pada pondok pesantren Ibnul Amin Pamangkih, Darussalam Martapura, Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai, dan Darul Hijrah Cindai Alus.
3. Mengidentifikasi dan mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat internalisasi dan aktualisasi nilai religius, disiplin dan tanggung jawab pada pondok pesantren Ibnul Amin Pamangkih, Darussalam Martapura, Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai, dan Darul Hijrah Cindai Alus.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai landasan teoritis tentang model internalisasi nilai religius, disiplin dan tanggung jawab pada pondok pesantren khususnya dan lembaga pendidikan lainnya pada umumnya. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi kontribusi penulis dalam pengembangan kependidikan khususnya dalam hal model internalisasi nilai religius, disiplin dan tanggung jawab pada pondok

pesantren sehingga dapat menjadi alternatif dalam sistem pendidikan pesantren di Indonesia.

2. Manfaat Praktis

Selain dapat memberikan kontribusi tambahan keilmuan dalam pendidikan Islam, penelitian ini juga diharapkan dapat bernilai praktis sehingga dapat dijadikan sebagai acuan dalam proses internalisasi nilai bagi semua kalangan.

- a. Bagi kepala/pimpinan pesantren: menginspirasi kepala atau pimpinan pesantren dalam merumuskan dan merancang pedoman internalisasi nilai yang akan diterapkan dalam pembinaan akhlak secara efektif dan efisien.
- b. Bagi para pendidik: dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan, maupun acuan dalam proses pembinaan akhlak baik di pondok pesantren maupun lembaga pendidikan Islam lainnya.
- c. Khalayak umum: dapat menjadi alternatif dalam menentukan model internalisasi nilai yang akan digunakan dalam proses pembinaan akhlak anak di lingkungan keluarga maupun masyarakat.
- d. Peneliti berikutnya: sebagai referensi maupun masukan untuk melakukan penelitian lanjutan pada aspek maupun fokus yang berbeda.

E. Definisi Operasional

Penelitian ini berjudul: “Internalisasi Nilai Religius, Disiplin, dan Tanggung Jawab pada Pondok Pesantren di Kalimantan Selatan”. Untuk mempermudah pemahaman serta menghindari terjadinya bias dalam menginterpretasi judul penelitian ini, maka istilah-istilah dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

1. Internalisasi dan Aktualisasi Nilai

Menurut E. Mulyasa internalisasi nilai adalah upaya menghayati dan mendalami nilai, agar tertanam dalam diri setiap manusia.²³ Internalisasi nilai dalam penelitian ini adalah segala upaya yang dilakukan pesantren dalam penanaman nilai khususnya nilai religius, disiplin dan tanggung jawab oleh para ustadz terhadap para santri sehingga dapat dihayati dan tertanam dalam diri santri. Sedangkan aktualisasi nilai merupakan bentuk pengamalan dari nilai yang telah dihayati dan tertanam dalam diri santri, yang meliputi nilai religius, disiplin dan tanggung jawab.

2. Nilai Religius, Disiplin dan Tanggung Jawab

Nilai Religius, Disiplin dan Tanggung Jawab dalam penelitian ini mengacu kepada 18 nilai yang dikembangkan Kemendiknas pada tahun 2011 yang perlu ditanamkan kepada peserta didik yang bersumber dari Agama, Pancasila, Budaya, dan Tujuan Pendidikan Nasional. Kedelapan belas nilai tersebut adalah: 1) religius, 2) jujur, 3) toleransi, 4) disiplin, 5) kerja keras, 6)

²³ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 47.

kreatif, 7) mandiri, 8) demokratis, 9) rasa ingin tahu, 10) semangat kebangsaan, 11) cinta tanah air, 12) menghargai prestasi, 13) bersahabat/komunikatif, 14) cinta damai, 15) gemar membaca, 16) peduli lingkungan, 17) peduli sosial, 18) tanggungjawab.²⁴

3. Santri merupakan istilah yang digunakan bagi siswa yang menimba ilmu di pondok pesantren. Santri yang dimaksud dalam penelitian ini meliputi santri mukim, yakni santri yang menetap dan tinggal di asrama di lingkungan pesantren, dan santri kalong yakni santri yang tidak tinggal di asrama atau pulang pergi.

4. Pondok Pesantren di Kalimantan Selatan

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang memiliki empat ciri khusus yang menonjol,²⁵ yakni santri yang menimba ilmu agama, asrama atau pondok sebagai tempat tinggal dan pembinaan santri²⁶, mesjid tempat kegiatan santri, kiai kharismatik, dan kitab kuning sebagai bahan pengajaran ilmu-ilmu agama.²⁷ Berdasarkan cakupan pembelajarannya, Zamakhsyari Dhofier mengategorikan pesantren menjadi dua tipe, yakni

²⁴ Pusat Kurikulum Balitbang Kemendiknas, *Pengembangan dan Pendidikan Budaya & Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*, (Jakarta: Puskur Balitbang Kemdiknas, 2009), h. 9-10.

²⁵ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*, (Jakarta: LP3ES, 1982), h. 44.

²⁶ Marwan Saridjo, *et.al*, *Sejaran Pondok Pesantren di Indonesia*, (Jakarta: Dharma Bhakti, 1980), h. 19.

²⁷ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), h. 55.

pesantren tradisional (*salafiyah*), dan pesantren modern (*khalafiyah*)²⁸, serta pendapat lain yang menambahkan yaitu pesantren semi modern.²⁹

Yang dimaksud pondok pesantren di Kalimantan Selatan dalam penelitian ini terdiri dari pesantren salafiyah, semi modern dan pesantren modern. Pesantren salafiyah meliputi: pondok pesantren Ibnul Amin Pamangkih dan Darussalam Martapura. Pesantren semi modern meliputi pondok pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai, sedangkan pesantren modern meliputi pondok pesantren Darul Hijrah Cindai Alus. Keempat pesantren tersebut merupakan pesantren dengan jumlah santri terbanyak dan termasuk pesantren terbesar dan tertua di Kalimantan Selatan.

Berdasarkan uraian sebagaimana di atas, maka yang dimaksud dengan judul penelitian disertasi ini ialah suatu penyelidikan tentang proses penanaman dan pengamalan nilai, khususnya nilai religius, disiplin dan tanggung jawab dalam diri santri pada empat pondok pesantren dengan karakteristik yang berbeda di Kalimantan Selatan, dimana pondok pesantren Ibnul Amin Pamangkih merupakan pesantren salafiyah dengan sistem sorogan dan bandongan, tanpa menggunakan sistem klasikal, dan santri diwajibkan mondok (tinggal di asrama) di lingkungan pesantren. Pondok pesantren Darussalam Martapura merupakan pesantren salafiyah yang menyelenggarakan madrasah diniyah yang

²⁸ Zamakhsyri Dhofier, *Tradisi Pesantren...*, h. 41. Lihat juga: Hasni Noor, *Kurikulum Pondok Pesantren di Kalimantan Selatan (Studi Kasus Dimanika Kurikulum Salafiyah ke Arah Modern)*, Disertasi tidak Diterbitkan, (PPs IAIN Antasari, 2016), h. 15.

²⁹ Bahaking Rama, *Jejak Pembaharuan Pendidikan Pesantren; Kajian Pesantren As'adiyah Sengkang Sulawesi Selatan*, (Jakarta: Parodatama Wiragemilang, 2003), h. 10.

telah bersentuhan dengan modernitas dengan sistem kelas, tanpa adanya asrama khusus bagi santri, dimana santri tinggal membaaur dengan masyarakat sekitar.

Pondok pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai merupakan pesantren semi modern yang menyelenggarakan pendidikan terpadu antara kurikulum madrasah diniyah dengan kurikulum pesantren, santri yang menimba ilmu di pesantren ini terdiri dari dua jenis, yakni santri mukim dan santri kalong, dimana hanya santri yang berdomisili di luar kabupaten Hulu Sungai Utara yang diwajibkan mukim di asrama. Sedangkan pondok pesantren Darul Hijrah Cindai Alus merupakan pesantren modern yang menyelenggarakan pendidikan terpadu antara kurikulum pesantren, madrasah dan sekolah umum, dan seluruh santri diwajibkan tinggal di asrama.

Selain itu, batasan penelitian juga dilakukan pada unit pesantren putera saja. Hal ini karena dengan dibatasi pada unit pesantren putera saja diasumsikan data penelitian akan dapat digali secara lebih mendalam. Di samping itu, peneliti juga akan lebih mudah mendapatkan informasi dari sumber data.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang mengkaji tentang pondok pesantren, peneliti menemukan ada beberapa peneliti yang telah melakukan penelitian sebelumnya. Berikut ini dipaparkan beberapa kajian dan penelitian yang dilakukan sebelum peneliti melakukan penelitian ini.

1. Zamakhsyari Dhofier dalam terjemahan disertasinya yang dibukukan dengan judul “Tradisi Pesantren; Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai” di Pondok Pesantren Tebu Ireng Jombang dan Pondok Pesantren Tegalsari Salatiga. Fokus penelitiannya adalah tentang pola kesinambungan dan perubahan yang dialami oleh pondok pesantren. Temuannya menjelaskan adanya transmisi intelektual pengetahuan Islam berupa tarekat yang menjadi tradisi antara sesama anggota kerabat kiai yang terjadi pada pondok pesantren Tebuireng Jombang dan pondok pesantren Tegalsari di Salatiga. Pernyataannya yang dianggap penting adalah, persamaan dan perbedaan antara Islam tradisional dan Islam modern tidak dalam pola dikotomi, tetapi dalam pola tujuan untuk memahami variasi kekayaan pikiran dan kehidupan spiritual umat Islam.³⁰
2. “Nilai Ilahiah di Kalangan Remaja Pelajar (Studi pada Jalur Persekolahan di Kalimantan Selatan)”. Buku ini merupakan hasil penelitian disertasi Kamrani Buseri pada tahun 1999 yang kemudian dibukukan. Fokus penelitian ini adalah bagaimana nilai-nilai ilahiah-imaniah, ubudiah, dan mu’amalah terbentuk di kalangan remaja pelajar serta iklim maupun proses terbentuknya nilai-nilai tersebut di kalangan remaja pelajar. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa nilai ilahiah-imaniah, ubudiah, dan mu’amalah telah tumbuh dan berkembang di kalangan remaja pelajar sejalan dengan pengaruh keluarga, lingkungan sosial, pendidikan, dan tradisinya.³¹

³⁰ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*, (Jakarta: LP3ES, 1982), h. 44.

³¹ Kamrani Buseri, “Nilai Ilahiah di Kalangan Remaja Pelajar: Studi pada Jalur Persekolahan di Kalimantan Selatan”. (Progam Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 1999), h. 370-1.

3. “Transformasi Nilai-nilai Akhlak dalam Proses Pembelajaran IPS Sebagai Upaya Memupuk Disiplin Peserta Didik (Studi di SDN Pemurus Baru 1, 2 dan 3 Banjarmasin)”. Disertasi ini ditulis oleh Ridhahani pada tahun 2012. Fokus penelitiannya meliputi: nilai-nilai akhlak apa saja yang terkandung dan dapat dikembangkan dalam mata pelajaran IPS di SDN Pemurus Baru Banjarmasin, bagaimana pelaksanaan transformasi nilai-nilai akhlak dalam proses pembelajaran IPS, kendala apa saja yang dihadapi guru dalam proses transformasi nilai akhlak, bagaimana gambaran sikap disiplin siswa, serta bagaimana hasil upaya transformasi nilai-nilai akhlak melalui pembelajaran IPS di SDN Pemurus Baru Banjarmasin. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa: 1) Nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam mata pelajaran IPS dapat ditransformasikan melalui proses pembelajaran jika guru mampu mengembangkan sendiri nilai-nilai tersebut dan memahami konsep pembelajaran terpadu, 2) Pelaksanaan transformasi nilai-nilai akhlak dalam pembelajaran IPS akan mudah dilakukan jika prosedur maupun tahapan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran di kelas dapat dipenuhi dengan baik, 3) Di antara kendala yang dihadapi dalam proses transformasi nilai-nilai akhlak adalah ketidakmampuan menemukan sendiri nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam mata pelajaran IPS, kurangnya pengetahuan yang komprehensif mengenai hal-hal yang berhubungan dengan nilai-nilai akhlak, serta kurangnya pemahaman terhadap konsep pembelajaran terpadu, 4) Suasana disiplin di sekolah akan tumbuh dengan baik tergantung dari

kesadaran siswa untuk mematuhi segala peraturan dan tata tertib sekolah, 5) Hasil upaya transformasi nilai-nilai akhlak akan efektif dapat memupuk sikap disiplin siswa, jika nilai-nilai tersebut secara eksplisit terintegrasi dalam kurikulum, silabus, dan bahan ajar mata pelajaran IPS, yakni dengan penerapan proses pembelajaran terpadu antara pengembangan kognitif siswa dengan pembentukan sikap, budi pekerti dan akhlak.³²

4. Penelitian yang dilakukan oleh Husnul Yaqin dalam disertasinya yang dibukukan dengan judul “Sistem Pendidikan Pesantren di Kalimantan Selatan. Ia mengkajinya di tiga tipe pesantren, yakni pesantren Ibnu Amin Pamangkih mewakili pesantren salafiyah, pesantren Al-Falah Banjar Baru mewakili pesantren kombinasi, dan pesantren Darul Hijrah Cindai Alus Martapura mewakili pesantren modern. Temuan penelitiannya mengemukakan bahwa sistem pendidikan pesantren di Kalimantan Selatan terbuka terhadap berbagai perubahan yang dapat dilihat pada model kurikulum yang digunakan, proses dan metode pembelajaran, dan manajemen pesantren. Perubahan tersebut sesuai dengan tuntutan keadaan tanpa menghilangkan identitas pesantren yang mendasar yakni *tafaqquh fi ad din*.³³
5. “Pengembangan Karakter Melalui Pendidikan Keluarga (Studi Komparatif Teori Al-Ghazali dan Kornadt). Disertasi ini ditulis oleh Charletty Choesyana Sofat pada tahun 2008. Fokus penelitiannya adalah apakah pemikiran Al-

³² Ridhahani, “Transformasi Nilai-nilai Akhlak dalam Proses Pembelajaran IPS Sebagai Upaya Memupuk Disiplin Peserta Didik (Studi di SDN Pemurus Baru 1, 2 dan 3 Banjarmasin)”, (Disertasi tidak diterbitkan, Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, 2012), h. 236-9.

³³ Husnul Yaqin, *Sistem Pendidikan Pesantren di Kalimantan Selatan*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2010), h. 253-255.

Ghazali cenderung kurang aplikatif dibanding dengan pemikiran Kornadt dalam hal perkembangan motif agresi kaitannya dengan pengasuhan anak. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa dalam hal perkembangan motif agresi, yakni kaitannya dengan pengasuhan anak, pemikiran Al-Ghazali cenderung kurang aplikatif dibanding dengan pemikiran Kornadt. Hal ini karena teori Al-Ghazali tidak menggunakan data empirik, sedangkan Kornadt menggunakan data empirik. Temuannya juga mengemukakan bahwa sistem motif agresi dapat berkembang sejalan dengan perkembangan pendidikan akhlak (konsep *tazkiyat al-nafs* sebagai metode pendidikan). Praktik pendidikan anak melalui pengasuhan orang tua yang berkaitan dengan perkembangan motif agresi meliputi lima aspek, yaitu a) orientasi nilai-nilai agama, b) kasih sayang/kepedulian, c) dukungan, d) penerimaan, dan e) pengawasan.³⁴

6. “Pendidikan Nilai Religius dalam Keluarga (Upaya Penanaman Nilai Tanggung Jawab, *Serial Studies* Usia Anak) di Pangkalan Bun”. Disertasi ini merupakan penelitian yang dilakukan oleh Muslimah pada tahun 2015. Fokus penelitiannya adalah bagaimana penanaman nilai tanggung jawab dalam keluarga *serial studies* usia anak di Pangkalan Bun dan faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat penanaman nilai tanggung jawab dalam keluarga *serial studies* usia anak di Pangkalan Bun. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pada usia anak 3-7 tahun hampir semua sumber daya

³⁴ Charletty Choesyana Sofat, “Pengembangan Karakter Melalui Pendidikan Keluarga (Studi Kompatif Teori Al-Ghazali dan Teori Kornadt)” (Disertasi tidak diterbitkan, Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2008), h. 1.

orang tua mampu mengimbangi kebutuhan pendidikan anak. Demikian halnya upaya orang tua dalam penanaman nilai tanggung jawab pada usia anak 8-12 relatif berhasil, tetapi gagal di usia anak 13 tahun ke atas. Hal ini terjadi karena tidak diimbangi dengan strategi mendidik yang baik dan keteladanan yang diberikan. Keluarga yang berpendidikan tinggi dan religius tinggi relatif konsisten dalam proses mendidik anak dan menindaklanjuti hasilnya; keluarga yang berpendidikan menengah ke bawah dan religius menengah relatif kurang konsisten dalam menanamkan nilai; keluarga yang berpendidikan rendah dan religius rendah cenderung tidak konsisten bertanggung jawab dalam menanamkan nilai tanggung jawab.³⁵

7. “Pembinaan Kesehatan Mental Santri Melalui Bimbingan dan Konseling Islami di Pesantren Sumatera Utara” oleh M. Syukri Anwar Lubis pada tahun 2017. Penelitian ini dilaksanakan di tiga pondok pesantren yang ada di Provinsi Sumatera Utara, yakni Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, Pondok Pesantren Modern Daar Al-Ulum Asahan, dan Pondok Pesantren Modern Unggulan Terpadu Darul Mursyid Tapanuli Selatan. Tujuan penelitian ini adalah: 1) Untuk menganalisis dan mendeskripsikan teknik pembinaan mental yang dilakukan Kyai/Ustadz di Pesantren Sumatera Utara; 2) Untuk menganalisis dan mendeskripsikan aspek dalam konseling Islami yang dilakukan oleh Kyai/Ustadz di Pesantren Sumatera Utara; 3) Untuk menganalisis dan mendeskripsikan upaya pemeliharaan kesehatan

³⁵ Muslimah, “Pendidikan Nilai Religius dalam Keluarga (Upaya Penanaman Nilai Tanggung Jawab, *Serial Studies* Usia Anak) di Pangkalan Bun”, (Disertasi tidak diterbitkan, Pascasarjana IAIN Antasari, Banjarmasin, 2015), h. 539-1.

mental Islami yang dilakukan Kyai/Ustadz di Pesantren Sumatera Utara. Adapun temuan dalam penelitian ini, meliputi: *Pertama*, Teknik konseling Islami yang dilakukan oleh Kyai/Ustadz di Pesantren Musthafawiyah Purba Baru adalah: Organisasi kelompok, teknik konseling ini merupakan pendekatan secara kelompok (*group guidance*), Teknik yang bersifat lahir, dan Teknik konseling Islami yang bersifat batin. Di Pesantren Daar Al- Ulum Asahan teknik Konseling Islami yang dilakukan adalah: Konseling secara langsung dan tidak langsung dan teknik spiritualism method. Sedangkan di Pesantren Modern Unggulan Terpadu Darul Mursyid dilakukan dengan teknik konseling individu dan konseling kelompok dan teknik konseling *client centered method*. *Kedua*, aspek yang dibina dalam konseling oleh Kyai/Ustadz di ketiga Pesantren ini menggunakan aspek Keberagaman. *Ketiga*, upaya pemeliharaan Mental Islami Dalam literatur berkembang yang kemudian dijadikan rujukan dalam membina kesehatan mental Islami adalah pola atau metode Iman, Islam dan Ihsan kemudian penanaman nilai akhlak, baik akhlak kepada Allah, akhlak individual, akhlak sosial serta akhlak kepada alam.³⁶

8. “Pendidikan Nilai di Pesantren (Studi tentang Internalisasi Pancajiwa di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo). Disertasi ini ditulis oleh Idam Mustofa pada tahun 2019. Penelitian ini bertujuan mengungkap bagaimana nilai-nilai pancajiwa diinternalisasikan para subjek pendidikan

³⁶ M. Syukri Anwar Lubis, “Pembinaan Kesehatan Mental Santri Melalui Bimbingan dan Konseling Islami di Pesantren Sumatera Utara”, (Disertasi tidak diterbitkan, Pascasarjana UIN Sumatera Utara, Medan, 2017), h. 324-1.

dalam rangka menguatkan jaringan keilmuan pesantren. Adapun masalah yang ingin diteliti adalah strategi dan metode untuk pendidikan nilai, proses internalisasi nilai pancajiwa pada pembina santri, implikasi proses internalisasi nilai pancajiwa pada pembina santri dalam penguatan jaringan keilmuan pesantren, dan faktor-faktor pendukung dan penghambat proses internalisasi nilai pancajiwa pada pembina santri. Hasil penelitiannya mengemukakan, Pertama, nilai-nilai pancajiwa diidentifikasi pelaku pendidikan sebagai penguatan tradisi keilmuan pesantren yang dicetuskan Founding Father. Kedua, proses internalisasi nilai pancajiwa bermula dari sosialisasi, penugasan dan pembiasaan serta berakhir pada penilaian. Ketiga, penghayatan nilai pancajiwa sebagai hasil proses identifikasi dalam dialektika nilai dapat memperkuat jaringan keilmuan pesantren yang ditunjukkan dengan mengidentifikasi nilai pancajiwa sebagai moralitas pesantren, aturan kehidupan di pondok agar berlangsung dengan tertib, dan jaminan keberlangsungan hubungan kiai-santri. Keempat, faktor yang mendukung para pelaku pendidikan dalam menghayati nilai pancajiwa adalah kesadaran untuk melanjutkan misi Founding Father dalam menjaga tradisi pesantren, dan faktor penghambat internalisasi nilai pancajiwa terletak pada individu yang tidak memiliki motivasi dan menggantungkan diri pada kontrol disiplin. Temuan penelitian ini memperkuat dialektika nilai pada teori konstruksi sosial karena melalui proses eksternalisasi, objektifikasi dan internalisasi.³⁷

³⁷ Idam Mustofa, "Pendidikan Nilai di Pesantren (Studi tentang Internalisasi Pancajiwa di

Jika dicermati penelitian-penelitian di atas merupakan penelitian yang mengkaji tentang pembinaan nilai dan akhlak, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun pesantren. Namun, penelitian tentang internalisasi dan aktualisasi nilai religius, disiplin, dan tanggung jawab pada pondok pesantren di Kalimantan Selatan secara spesifik diasumsikan masih minim. Selain itu, kajian tentang internalisasi dan aktualisasi nilai pada pondok pesantren dengan karakteristik berbeda sangat menarik dan penting dilakukan guna memberikan informasi ilmiah kepada khalayak tentang internalisasi dan aktualisasi nilai yang dapat diterapkan pada masing-masing pesantren, sehingga menjadikan penelitian ini sangat penting dilakukan.

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan kajian-kajian di atas, meskipun terdapat beberapa persamaan objek kajian, yakni mengkaji tentang pendidikan nilai dan pesantren. Pada riset Muslimah, fokus kajiannya adalah bagaimana penanaman nilai tanggung jawab dalam keluarga *serial studies* usia anak di Pangkalan Bun serta faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat penanaman nilai tersebut. Penelitian Muslimah ini lebih difokuskan pada penanaman nilai tanggung jawab di lingkungan keluarga, bukan di lingkungan pesantren, dan kajiannya hanya berfokus pada satu nilai, yakni nilai tanggung jawab. Sedangkan penelitian ini difokuskan bukan hanya pada penanaman nilai, tetapi juga pada pengamalan nilai tersebut. Selain itu, nilai yang dijadikan objek

kajian bukan hanya satu nilai, melainkan tiga nilai yaitu nilai religius, disiplin, dan tanggung jawab.

Demikian halnya dengan penelitian-penelitian lainnya seperti yang telah disebutkan di atas, mayoritas mengkaji dan berfokus tentang pendidikan nilai dan pesantren, tetapi kajian-kajian tersebut juga berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan pada penelitian ini. Dalam hal ini, penulis berusaha mengidentifikasi, mendeskripsikan, dan mengembangkan teori atau menemukan suatu teori baru terkait model internalisasi dan aktualisasi nilai religius, disiplin dan tanggung jawab yang tepat diterapkan pada pondok pesantren di Kalimantan Selatan.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini terdiri dari enam bab yang kesemuanya merupakan satu rangkaian kesatuan kajian yang menunjukkan keutuhan masalah yang dibahas. Adapun sistematika penulisan ini adalah sebagai berikut:

Bab I pemaparan tentang pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

Pada bab II akan dibahas kajian teori yang berisi tentang internalisasi dan aktualisasi nilai yang meliputi: konsepsi internalisasi dan aktualisasi nilai, ruang lingkup nilai, hubungan nilai dengan akhlak, etika, karakter dan sikap, proses

internalisasi dan aktualisasi nilai, pendekatan internalisasi dan aktualisasi nilai, strategi internalisasi dan aktualisasi nilai, serta metode internalisasi dan aktualisasi nilai. Selain itu, juga dipaparkan tentang pesantren di Indonesia, yang meliputi: pengertian, tujuan, dan unsur pesantren, tipologi pesantren, transformasi nilai pada pondok pesantren, relevansi pendidikan nilai di pesantren dengan moralitas, serta kajian terdahulu yang relevan.

Selanjutnya, pada bab III akan dipaparkan metode penelitian yang memuat unsur pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, analisis data, serta pengecekan keabsahan data.

Pada bab IV akan disajikan pemaparan data hasil penelitian, meliputi: proses internalisasi dan aktualisasi nilai religius, disiplin dan tanggung jawab, strategi dan metode yang digunakan, faktor pendukung dan penghambat internalisasi dan aktualisasi nilai religius, disiplin dan tanggung jawab, serta persamaan maupun perbedaan internalisasi dan aktualisasi nilai religius, disiplin dan tanggung jawab pada pondok pesantren Ibnul Amin Pamangkih, Pondok Pesantren Darussalam Martapura, Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai, dan Pondok Pesantren Darul Hijrah Cindai Alus.

Pada bab V akan dipaparkan pembahasan dan analisis data hasil penelitian tentang internalisasi dan aktualisasi nilai religius, disiplin dan tanggung jawab pada pesantren salafi yang meliputi: Pondok Pesantren Ibnul Amin Putera Pamangkih (wajib tinggal di asrama), dan Pondok Pesantren Darussalam putra

Martapura (tidak tinggal di asrama). Pesantren semi modern, yakni Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai (boleh tinggal di asrama, boleh tidak), serta pesantren modern, yakni Pondok Pesantren Darul Hijrah Cindai Alus (wajib tinggal di asrama).

Selanjutnya bab VI, yakni bab penutup. Pada bab ini akan dipaparkan kesimpulan hasil penelitian, implikasi penelitian terhadap lembaga pesantren, lembaga pendidikan lain, dan masyarakat. Selain itu, juga dimuat saran-saran, serta rekomendasi bagi peneliti selanjutnya untuk menindaklanjuti hasil riset ini.